

Pengembangan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming* di Kelurahan Kutisari, Kota Surabaya

Community Development Through Urban Farming Program in Kutisari Village, Surabaya City

Dini Ayu Triwahyuni*¹, Agief Julio Pratama², Tri Budiarto²

¹Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi IPB University, Jl. Kumbang No.14, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

²Pusat Studi Agraria IPB University, Jl. Raya Pajajaran, Kota Bogor 16129
e-mail: *dini.ayudini@apps.ipb.ac.id

Disubmit: 24 Juli 2024; Direvisi: 21 Oktober 2024; Diterima: 25 Desember 2024

ABSTRAK

Urban farming merupakan pemanfaatan lahan kosong di kawasan perkotaan untuk menghasilkan produk pertanian lokal. *Urban farming* dapat menjadi alternatif untuk mencapai kedaulatan pangan dengan masalah keterbatasan lahan di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*). Metode pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka /literatur terkait. Unit analisis pada penelitian yaitu komunitas pelaku *urban farming* sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan responden dalam penelitian dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal pada tingkat pendidikan berada pada kategori menengah (SMA) dan termasuk ke dalam golongan masyarakat menengah pada pendapatan UMK Surabaya. Mayoritas anggota komunitas yaitu laki-laki dengan pekerjaan utama sebagai karyawan swasta pada usia produktif rentang 40-49 tahun. Faktor eksternal pada akses informasi dan akuntabilitas berada pada kategori tinggi dengan partisipasi komunitas berada pada kategori sedang dengan fasilitas pendukung berupa lahan fasilitas umum turut menunjang kegiatan tersebut. Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap peningkatan produktivitas lahan, peningkatan pengetahuan komunitas, peningkatan kedaulatan pangan keluarga, dan efisiensi pengeluaran rumah tangga.

Kata kunci: kedaulatan pangan, komunitas, partisipasi, perkotaan

ABSTRACT

Urban farming is the utilization of vacant land in urban areas to produce local agricultural products. Urban farming can be an alternative to achieve food sovereignty with the problem of limited land in urban areas. This study aims to describe the internal and external factors that influence the development of the urban farming community in Kutisari Village. This study uses a combined qualitative and quantitative research approach (mix methods). Data collection methods are obtained from observation, interviews, documentation, questionnaires, and related literature studies. The unit of analysis in the study was the urban farming community of 30 respondents. The respondent selection technique in the study used purposive sampling. The results of the study showed that internal factors at the level of education were in the middle category (high school) and included in the middle class community in the Surabaya UMK income. The majority of community members are men with their main jobs as private employees at a productive age range of 40-49 years. External factors on information access and accountability are in the high category with community participation in the medium category with supporting facilities in the form of public land facilities also supporting these activities. This study can have implications for increasing land productivity, increasing community knowledge, increasing family food sovereignty, and household expenditure efficiency.

Keywords: community, food sovereignty, participation, urban

Cara mengutip:

Triwahyuni, D. A., Pratama, A. J., dan Budiarto, T. (2024). Pengembangan Masyarakat Melalui Program *Urban Farming* di Kelurahan Kutisari, Kota Surabaya. *Agriekstensia*, 23(2), 307-317. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v23i2.3263>.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Kota Surabaya memberikan kontribusi relatif kecil mengingat keterbatasan lahan pertanian karena alih fungsi lahan di kawasan perkotaan, dan kepadatan penduduk yang semakin meningkat setiap tahun. Surabaya memiliki jumlah penduduk 2,88 juta jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 8.612 jiwa/km² pada 2021 (BPS, 2022). Kepadatan penduduk yang meningkat dan aktivitas pembangunan di Kota Surabaya menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian. Berdasarkan data DKPP Kota Surabaya (2020), luas lahan pertanian di Surabaya terus mengalami penyusutan. Tercatat, luas lahan pertanian di Surabaya mencapai 3.122,99 ha pada tahun 2014, terjadi penurunan lahan menjadi 3.006,04 ha pada tahun 2015 dan 2016, penurunan menjadi 2.586 ha pada tahun 2017, dan terus mengalami penurunan menjadi 2.554,08 ha pada tahun 2018. Budiarto (2017) menyatakan bahwa berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi wilayahnya, perkembangan fisik infrastruktur maupun spasial wilayah turut akan berubah. Pertumbuhan ekonomi perkotaan dan perdesaan sudah tentu berbeda dengan mempertimbangkan berbagai faktor pengaruhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dikembangkan konsep *urban farming* sebagai upaya untuk mendukung kedaulatan pangan di Kota Surabaya. Menurut Sebayang *et al.* (2022), *urban farming* merupakan kegiatan budidaya yang menghasilkan produk pertanian di kawasan perkotaan dengan memanfaatkan ruang atau lahan seperti pekarangan, pagar, tembok, ruang tidur, dan atap bangunan. *Urban*

farming merupakan suatu program yang direalisasikan berupa kegiatan memanfaatkan lahan sempit dan tidak terpakai di lingkup perkotaan milik pemerintah maupun perseorangan (Wardah dan Niswah, 2021). Konsep *urban farming* juga diterapkan oleh Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat melalui Program Buruan SAE sebagai salah satu upaya untuk mengatasi ketergantungan pasokan pangan dan menjaga stabilitas dan keamanan pangan berbasis masyarakat di Kota Bandung (Purnomo *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu yang telah membahas topik tersebut diantaranya *urban farming* sebagai upaya ketahanan pangan (Septya *et al.*, 2022; Pratiwi *et al.*, 2021), peran pertanian perkotaan dalam efisiensi pengeluaran rumah tangga dan untuk pembangunan perkotaan berkelanjutan (Sebayang *et al.*, 2022; Cahya, 2014). Lebih lanjut Budiarto *et al.* (2024) menambahkan sistem ketahanan pangan dan gizi juga berkaitan erat dengan akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga.

Kelurahan Kutisari memiliki lahan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan dan dikelola secara optimal, serta terdapat komunitas *urban farming* yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengembangan masyarakat. Adapun potensi tersebut, dilakukan kegiatan pengembangan masyarakat melalui program *urban farming* di Kelurahan Kutisari sebagai pembaharuan penelitian. Maka, harapannya dapat menjadi referensi dan bermanfaat untuk pihak yang membutuhkan khususnya dalam membangun wilayah perkotaan melalui program *urban farming*. Pratama *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan

dalam beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan dengan berbagai langkah penanganan program kemasyarakatan.

Pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu sosialisasi penyuluhan pendampingan budidaya hidroponik, pendampingan budidaya tasapot (tanaman sayur dalam pot), dan pendampingan pencegahan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, sedangkan faktor eksternal yaitu akses informasi, fasilitas pendukung, akuntabilitas, dan partisipasi komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kutisari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut memiliki lahan fasilitas umum sebagai fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan dan dikelola secara optimal, serta terdapat komunitas *urban farming* yang dikembangkan melalui kegiatan pengembangan masyarakat. Pengambilan data dilaksanakan pada Maret-Juni 2024. Sampel merupakan komunitas pelaku *urban farming* di Kelurahan Kutisari sebanyak 30 orang dilakukan secara *purposive sampling*.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*). Adapun metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi Pustaka atau literatur terkait. Kuesioner

tersebut diukur menggunakan skala likert dengan pemberian skoring pada setiap kategori pertanyaan. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skor jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Jawaban Responden

| Jawaban | Skor |
|---------------------------|------|
| Sangat Setuju (SS) | 4 |
| Setuju (S) | 3 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

Skor jawaban tersebut kemudian dijumlahkan per responden berdasarkan indikator pertanyaan dan dibuat menjadi 3 kategori yaitu tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Penentuan skor pada kategori tersebut, maka harus diketahui selisihnya terlebih dahulu. Perhitungan rumus selisih pada kategori tersebut sebagai berikut:

$$\text{Selisih} = \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{\text{jumlah kategori}} \quad (1)$$

Hasil dari rumus perhitungan tersebut kemudian dijumlahkan dengan skor dari kategori yang telah ditentukan.

$$R = \text{Skor min} + \text{selisih}$$

$$S = \text{Skor R} + \text{selisih}$$

$$T = \text{Skor S} + \text{selisih}$$

Data kuantitatif diolah dengan tabel frekuensi (*f*) dan persentase (%). Analisis data kuantitatif diolah dengan statistik deskriptif menggunakan analisis data, sedangkan analisis data kualitatif diolah dengan naratif deskriptif menggunakan model analisis reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelurahan Kutisari terletak di wilayah Kota Surabaya dengan luas wilayah sebesar 196,2 ha. Topografi Kelurahan Kutisari merupakan wilayah industri dengan karakteristik dataran rendah dan berada di kawasan padat penduduk. Kelurahan Kutisari terdiri atas 6 Rukun Warga (RW) dan 44 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 18.729 jiwa. Perbandingan penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan 48,66% dan laki-laki 51,24%. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif (30-49 tahun) 32,03% dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) 28,76%. Pekerjaan utama penduduk yaitu karyawan swasta 29,81%.

Komunitas *urban farming* terbentuk saat adanya pandemi *Covid-19*, tepatnya pada Tahun 2019 dengan mayoritas anggota laki-laki. Komunitas tersebut melakukan pembuatan kolam perikanan,

penanaman tasapot, dan pembangunan *greenhouse* hidroponik secara swadaya pada tahun 2020. Aktivitas komunitas dalam melakukan budidaya semakin berkembang dan mendapat rekomendasi dari PPL untuk disahkan dalam SKT (Surat Keterangan Terdaftar) pada tahun 2021.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Masyarakat

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu komunitas. Cara individu berperilaku berhubungan erat dengan ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, dan penghasilan (Sundari dan Virianita, 2020). Faktor internal berasal dari karakteristik anggota yang menjadi responden dalam penelitian. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| No | Uraian | Jumlah (f) | Persentase (%) | |
|----|----------------------|----------------------------|----------------|-------|
| 1 | Jenis kelamin | 1. Laki-laki | 17 | 56,67 |
| | | 2. Perempuan | 13 | 43,33 |
| 2 | Usia | 1. 20–29 th | 9 | 30,00 |
| | | 2. 30–39 th | 3 | 10,00 |
| | | 3. 40–49 th | 12 | 40,00 |
| | | 4. >50 th | 6 | 20,00 |
| 3 | Tingkat pendidikan | 1. SD | 1 | 3,33 |
| | | 2. SMP | 5 | 16,67 |
| | | 3. SMA | 19 | 63,33 |
| | | 4. PT | 5 | 16,67 |
| 4 | Pekerjaan | 1. IRT | 8 | 26,67 |
| | | 2. Karyawan swasta | 15 | 50,00 |
| | | 3. Pedagang | 7 | 23,33 |
| 5 | Pendapatan per bulan | 1. Rp500.000–Rp1.500.000 | 5 | 16,67 |
| | | 2. Rp1.500.000–Rp2.500.000 | 1 | 3,33 |
| | | 3. Rp2.500.000–Rp4.500.000 | 19 | 63,33 |
| | | 4. >Rp5.000.000 | 5 | 16,67 |

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa responden laki-laki sebanyak

56,67%, sedangkan perempuan 43,33%. Mayoritas responden berusia 40-50 tahun sebanyak 40%. Usia responden

termasuk usia produktif sehingga minat berpartisipasi masih tinggi (Sundari dan Virianita, 2020). Sementara tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 63,33%, sehingga masyarakat dapat lebih terbuka dalam menerima informasi dan inovasi serta berani mencoba hal baru. Sementara itu, pekerjaan responden sebagian besar (50%) merupakan karyawan swasta dengan pendapatan masyarakat berada pada Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Surabaya, sehingga mayoritas responden (63,33%) termasuk golongan masyarakat menengah pada pendapatan Rp2.500.000-Rp4.500.000/bulan.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Masyarakat

Faktor eksternal merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi yang dapat dipicu oleh kehidupan sosial dan lingkungan sekitar (Sundari dan Virianita, 2020). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan masyarakat di Kelurahan Kutisari terdiri atas akses informasi, fasilitas pendukung, akuntabilitas, dan partisipasi.

1. Akses Informasi

Akses informasi mengenai *urban farming* di Kelurahan Kutisari diperoleh dari kegiatan penyuluhan DKPP Kota Surabaya. Berawal dari PPL, bertukar pengalaman antar komunitas dan melalui media sosial. Sumber informasi saat di lapangan yaitu penyuluh pertanian dan ketua komunitas. Kedua pihak tersebut merupakan pihak yang kesehariannya dekat dan sering berinteraksi dengan komunitas. Penyuluh berperan sebagai pihak yang melakukan monitoring dan memberikan saran/arahan pelaksanaan program, sedangkan ketua komunitas berperan sebagai pihak yang memimpin dan mengkoordinasikan seluruh

kegiatan. Akses informasi mengenai *urban farming* ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Akses Informasi

| No | Kategori Skor | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tinggi | 28 | 93 |
| 2 | Sedang | 0 | 0 |
| 3 | Rendah | 2 | 7 |

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa akses informasi mengenai *urban farming* di Kelurahan Kutisari yaitu berada pada kategori tinggi sebanyak 93%. Akses informasi pada kategori tinggi tentunya dipengaruhi oleh letak Kelurahan Kutisari sebagai lokasi yang strategis dan berada di kawasan perkotaan. Kawasan tersebut dilengkapi dengan fasilitas sosial yang memadai sehingga masyarakat kota diberikan kemudahan dalam melakukan aktivitas sosial dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat masyarakat di suatu wilayah semakin berkembang dengan pesat (Habib, 2021).

Akses informasi pada kategori rendah sebanyak 7% diperoleh dari responden dengan pekerjaan utama karyawan swasta. Akses informasi sebanyak 7% tersebut dipengaruhi oleh motivasi dan ketersediaan waktu luang yang dimiliki responden sehingga terdapat keterbatasan dalam mengakses informasi pasar dan program *urban farming*. Pada lokasi tersebut juga belum terdapat media yang dapat memberikan informasi program secara umum untuk diketahui warga sekitar.

“...saya bekerja di pabrik konstruksi dari pagi sampai sore, malamnya berkumpul dengan anggota yang lain dan mengerjakan kegiatan nandur. Terkait informasi pasar dan kegiatan lainnya saya kurang tahu. Saya melakukannya sekedar hobi...” (SFR, 52 tahun).

2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung dalam pengembangan masyarakat terdiri dari berbagai infrastruktur, layanan, dan program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan kemandirian masyarakat. Fasilitas pendukung yang tersedia dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat menumbuhkan partisipasi dari masyarakat lokal untuk ikut terlibat dalam pengembangan masyarakat (Sundari dan Virianita, 2020).

Fasilitas pendukung di Kelurahan Kutisari terdiri dari lapangan fasilitas umum (Gambar 1), panggung, pendopo kecil, balai RW, WC umum, *greenhouse* hidroponik (Gambar 2), dan *greenhouse* perikanan. Fasilitas tersebut digunakan untuk pengembangan *urban farming*, dan untuk kegiatan kemasyarakatan lain. Adanya fasilitas yang tersedia turut menunjang berjalannya pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat di Kelurahan Kutisari.

“...fasilitas tersebut menjadi tempat bagi kami dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan di Kutisari. Tidak hanya urban farming saja, melainkan kegiatan lainnya seperti latihan pencak silat, posyandu, senam, perkumpulan rapat, dan perayaan HUT 17-an...” (DLW, 48 tahun).



Gambar 1. Lapangan fasilitas umum
Sumber: Data primer 2024



Gambar 2. *Greenhouse* hidroponik
Sumber: Data primer 2024

Gambar 1 dan Gambar 2 merupakan keadaan lapangan di Kelurahan Kutisari. Merujuk pada penelitian sebelumnya, adanya fasilitas pendukung berupa lapangan fasilitas umum (Gambar 1) dan *greenhouse* hidroponik (Gambar 2) sangat menunjang untuk kegiatan *urban farming*. Kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan produk pertanian untuk kebutuhan konsumsi pangan, tetapi juga dapat menciptakan ketahanan pangan keluarga dan mendukung pembangunan perkotaan yang berkelanjutan sehingga kebutuhan masyarakat terhadap pangan yang bergizi dapat terpenuhi.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kewajiban semua pihak yang terlibat pada proses pengembangan masyarakat dalam mempertanggungjawabkan tindakan, keputusan, dan hasil yang telah dicapai. Pada dasarnya akuntabilitas adalah suatu bentuk dalam menjalin keterhubungan semua pihak (Imawan *et al.*, 2019).

Akuntabilitas sangat penting untuk keberhasilan program dan meningkatkan kinerja instansi pemerintahan. Semakin tinggi akuntabilitas pemerintah di suatu wilayah, memiliki korelasi yang baik terhadap kinerja instansi (Novatiani *et al.*, 2019). Akuntabilitas berhubungan dengan kinerja suatu instansi dan membantu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap

pembangunan wilayah (Imawan *et al.*, 2019).

Akuntabilitas pada pengembangan masyarakat *urban farming* dapat dilihat melalui dukungan pemerintah daerah, keterlibatan pemerintah dalam melaksanakan program yang meliputi awal kegiatan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Akuntabilitas pada pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Akuntabilitas Pemerintah

| No | Kategori Skor | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tinggi | 25 | 83 |
| 2 | Sedang | 5 | 17 |
| 3 | Rendah | 0 | 0 |

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa akuntabilitas pada pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari yaitu berada pada kategori tinggi (sangat setuju) 83% dan sedang (setuju) 17%. Dukungan pemerintah dalam pada program *urban farming* yaitu melalui program KaSurBoyo (Kampung Sayur Suroboyo) yang memfokuskan pengembangan pertanian perkotaan di tingkat komunitas. Keterlibatan DKPP Kota Surabaya pada pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari yaitu melalui penyuluhan, bantuan sarana prasarana, penentuan komoditas dan demplot percontohan pada setiap komunitas.

Selama pelaksanaan program, DKPP Kota Surabaya melakukan beberapa kali monitoring untuk memastikan program *urban farming* di lokasi pelaksanaan berjalan dengan baik (Gambar 3), selain itu diadakan perlombaan *urban farming* antar komunitas di Kota Surabaya dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat komunitas dalam melakukan budidaya. Pada pelaksanaan di lapangan,

DKPP Kota Surabaya melimpahkan kepada PPL untuk memberi penyuluhan dan pendampingan mengenai *program urban farming*, PPL juga melakukan monitoring terhitung ± 2 kali dalam seminggu untuk memastikan bahwa kegiatan di lapangan berjalan dengan baik. PPL menjadi sumber informasi bagi komunitas dalam melakukan budidaya, jika terdapat kendala selama di lapangan maka PPL menjadi acuan informasi dalam melakukan tindakan selanjutnya.



Gambar 3. Kegiatan Monitoring dan Penilaian oleh DKPP Kota Surabaya dan DKPP Provinsi Jawa Timur

Sumber: Data primer 2024

Keterlibatan DKPP Kota Surabaya dalam pemanfaatan hasil yaitu mengadakan kegiatan pameran sayur hasil panen dari komunitas dalam beberapa bulan sekali dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil sayur komunitas kepada warga sekitar dan menciptakan pasar antar komunitas dan warga. Terkait hasil panen dan hasil pameran, selebihnya diserahkan kembali pada komunitas karena program tersebut diperuntukkan bagi komunitas, DKPP Kota Surabaya dan PPL hanya sekedar mengetahui bahwa komunitas telah melaksanakan program tersebut dan memberikan manfaat bagi anggota komunitas. Tidak hanya DKPP Kota Surabaya saja yang mendukung kegiatan *urban farming* di Kelurahan Kutisari, pihak kecamatan yaitu Kecamatan

Tenggilis Mejoyo juga turut andil dalam kegiatan tersebut.

“...kami pernah kekurangan pupuk kompos untuk media tanam, dengan sigap pihak kecamatan langsung mengirimkan pupuk tersebut dan diantar langsung ke lokasi. Saya sebagai perwakilan kelompok merasa sangat terbantu...” (SHN, 45 tahun).

5. Partisipasi

Partisipasi adalah proses keterlibatan komunitas dalam suatu kegiatan atau keputusan. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberhasilan suatu program yang akan berdampak langsung pada peningkatan sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya partisipasi masyarakat (Uceng *et al.*, 2019). Partisipasi komunitas pada kegiatan *urban farming* di Kelurahan Kutisari meliputi partisipasi dalam perencanaan, kegiatan penyuluhan dan pelaksanaan program *urban farming*, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Partisipasi anggota komunitas pada kegiatan *urban farming* di Kelurahan Kutisari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Masyarakat

| No | Kategori Skor | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|------------|----------------|
| 1 | Tinggi | 4 | 13 |
| 2 | Sedang | 19 | 63 |
| 3 | Rendah | 7 | 23 |

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa partisipasi anggota komunitas pada pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari berada pada kategori sedang sebanyak 63%, sedangkan pada kategori tinggi hanya 13%. Partisipasi pada kategori sedang tentunya tidak terlepas dari mayoritas

pekerjaan utama responden sebagai karyawan swasta, sehingga responden memiliki keterbatasan untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota cukup baik dan beberapa anggota komunitas dapat dilibatkan dalam kegiatan pengambilan keputusan untuk pengembangan masyarakat *urban farming*. Hal tersebut juga terlihat dari anggota komunitas yang memberikan tanggapan dan saran dalam beberapa kegiatan perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan. Anggota komunitas menyambut dan menerima dengan baik terkait kegiatan penyuluhan program *urban farming* di Kelurahan Kutisari. Mayoritas anggota komunitas pernah melakukan penanaman dan pemeliharaan. Kegiatan pemanenan sebagian besar dilakukan oleh wanita (Gambar 4a), pemanenan juga dilakukan oleh konsumen masyarakat lokal yang membeli sayur dan memetik langsung di lokasi (Gambar 4b).



Gambar 4. Kegiatan panen hidroponik oleh anggota a) dan konsumen b)

Sumber: Data primer 2024

Anggota komunitas memanfaatkan hasil panen secara mandiri tanpa melibatkan pihak manapun karena sebagian besar modal yang digunakan dalam kegiatan budidaya berasal dari swadaya komunitas, sehingga komunitas berhak melakukan kegiatan pemanfaatan hasil. Pemanfaatan hasil kegiatan *urban*

farming sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi kebutuhan keluarga.

Partisipasi komunitas pada kategori tinggi sebanyak 13% diperoleh dari responden dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga. Responden tersebut memiliki waktu luang yang lebih fleksibel, sehingga dapat ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

“...saya sehari-hari di rumah mengurus pekerjaan rumah, menyiapkan sarapan, dan mengantarkan anak sekolah. Selama tidak ada kegiatan /urusan penting, saya selalu menyempatkan hadir...” (SLW, 43 tahun).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diperoleh bahwa pekerjaan responden memiliki keterkaitan terhadap partisipasi dalam kegiatan tersebut. Semakin fleksibel waktu yang dimiliki oleh responden, maka semakin besar peluang responden untuk ikut berpartisipasi.

KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat melalui kegiatan *urban farming* di Kelurahan Kutisari dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu sosialisasi penyuluhan, pendampingan teknis budidaya tasapot dan teknis budidaya hidroponik, serta pendampingan teknis pencegahan dan pengendalian OPT. Faktor internal pada tingkat pendidikan berada pada kategori menengah (SMA) dan termasuk ke dalam golongan masyarakat menengah pada pendapatan UMK Surabaya. Mayoritas anggota komunitas yaitu laki-laki dengan pekerjaan utama sebagai karyawan swasta pada usia produktif rentang 40-49 tahun. Faktor eksternal pada akses informasi dan akuntabilitas berada pada kategori tinggi dengan partisipasi komunitas berada pada kategori sedang, namun di lokasi tersebut belum terdapat media yang memberikan informasi program secara

umum untuk diketahui warga sekitar. Fasilitas pendukung berupa lahan fasilitas umum di Kelurahan Kutisari turut menunjang kegiatan tersebut.

SARAN

Partisipasi aktif dan motivasi dari seluruh masyarakat pada kegiatan pengembangan masyarakat *urban farming* di Kelurahan Kutisari perlu ditingkatkan agar kegiatan tersebut terlaksana semakin baik. Akses informasi mengenai *urban farming* perlu diperluas dengan beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui diskusi perkumpulan yang lebih fleksibel dan melalui media pendukung seperti banner dan lainnya yang dapat menjadi media sarana informasi bagi masyarakat sekitar agar lebih dekat dengan program *urban farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Jumlah penduduk Surabaya menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (jiwa). <https://surabayakota.bps.go.id/indicator/12/236/1/jumlah-penduduksurabaya-menurut-jenis-kelamin-dan-kelompok-umur.html>, diakses tanggal 03 Februari 2024.
- Budiarto, T, Rustiadi, E, Dharmawan, AH. (2017). Perkembangan dan Kemandirian Desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Tata Loka*. No.3, Vol. 19, 230–241.
- Budiarto T, Fitriani S, Aditama GS. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Pada Masa Resiliensi di Kelurahan Katulampa Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. No.1, Vol.7, 271-277.
- Cahya DL. (2014). Kajian Peran

- Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi kasus : Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat), *Forum Ilmiah*, Jakarta, September.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya (DKPP Kota Surabaya). (2020). https://surabaya.go.id/uploads/attachments/2022/7/68141/2020_BA_B_5_Pertanian.pdf?1657703614, diakses tanggal 05 Februari 2024.
- Habib MAF. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islam Tour Halal Food, Islam Travel Creative Economy*. No.2, Vol.1, 82–110.
- Imawan A, Irianto G, Prihatiningtias YW. (2019). Peran Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Membangun Kepercayaan Publik. *J Akuntansi Multiparadigma*. No.1, Vol.10, 156-175. doi:10.18202/jamal.2019.04.1009.
- Novatiani A, Kusumah RWR, Vabiani DP. (2019). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*. No.1, Vol.10, 51–61,
- Pratama AJ, Khasyafi B, Lailinur W, Dharmawan L, Nurulhaq MI. (2023). Penyuluhan Kelimpahan Hama Pada Tumpangsari Sawi Hijau dengan Daun Bawang di Pertanian Organik Pada Petani Yayasan Bina Bakti. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdaya*. No.1, Vol.8, 21–29.
- Pratiwi Y, Darwis D, Fitriani E, Sutrisno MG, Citra Dewi G, Fathar Aulia M. (2021). *Urban Farming* Sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*. No.18, Vol.2, 64–73.
- Purnomo D, Sitepu GL, Nugraha YR, Rosiyan MBP. (2023). Metabolisme sosial di Buruan SAE: Perspektif Keretakan Individu pada Model *Urban Farming* untuk Kemandirian Pangan di Bandung, Indonesia. *Journal of Sustainability*, No.13, Vol.15, 2–20.
- Sebayang VB, Manalu DST, Kuntari W, Pratama AJ, Dewi H, Tambajong DD. (2022). Persepsi Masyarakat dan Peranan Pertanian Perkotaan dalam Penurunan Biaya Konsumsi Harian Rumahtangga. *Journal of Integrated Agribusiness*, No.2, Vol.4, 9–19. doi:10.33019/jia.v4i2.3380.
- Septya F, Rosnita R, Yulida R, Andriani Y. (2022). *Urban Farming* sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, No.1, Vol.3, 105–114. doi:10.46576/rjpkm.v3i1.1552,
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Ed.1. Alfabeta, Bandung.
- Sundari D, Virianita R. (2020). Partisipasi Masyarakat dan Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. No.5, Vol.4, 695–712, doi:10.29244/jskpm.v4i5.570.
- Uceng A, Ali A, Mustanir A, Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Moderat*. No.2,

Vol.5, 1–17.

Wardah OAN, Niswah F. (2021).
Strategi Ketahanan Pangan dalam
Program *Urban Farming* di Masa
Pandemi *Covid-19* oleh Dinas
Ketahanan Pangan dan Pertanian
Kota Surabaya. *Jurnal Publika*.
No.1, Vol.9, 145–160.
doi:10.26740/publika.v9n1.p145-
160.